

**HUBUNGAN ANTARA KETERBUKAAN DIRI DENGAN
PENYESUAIAN DIRI MENANTU YANG TINGGAL
BERSAMA MERTUA**



SKRIPSI

OLEH :

TRY ANGGRAINI

04041381621050

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

INDERALAYA

2020

LEMBAR PENGESAHAN
HUBUNGAN ANTARA KETERBUKAAN DIRI DENGAN PENYESUAIAN
DIRI MENANTU YANG TINGGAL BERSAMA MERTUA

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

TRY ANGGRAINI

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 2 Juni 2020

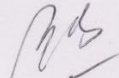
Susunan Dewan Penguji

Pembimbing I



Rosada Dwi Iswari, M.Psi., Psikolog
NIP 199010282018032001

Pembimbing II



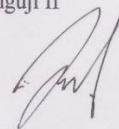
Amalia Juniarly, S.Psi., MA., Psikolog
NIP 197906262014062201

Penguji I



Dewi Anggraini, S.Psi., M.A
NIP 198311022012092201

Penguji II



Indra Prpto Nugroho, S.Psi., M.Si
NIP 199407072018031001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal 2 Juni 2020



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP 197805212002122004

LEMBAR PERSETUJUAN

UJIAN SKRIPSI

Nama : Try Anggraini
NIM : 04041381621050
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Kedokteran
Judul Proposal Penelitian : Hubungan keterbukaan diri dengan penyesuaian diri menantu yang tinggal bersama mertua

Inderalaya, 21 Mei 2020

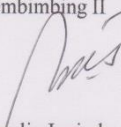
Menyetujui,

Pembimbing I



Rosada Dwi Iswari, M.Psi., Psikolog
NIP. 199010282018032001

Pembimbing II



Amalia Juniarly, S.Psi., MA., Psikolog
NIP. 197906262014062201

Mengetahui,

Ketua Bagian Program Studi Psikologi




Sayang Ajeng Mardiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 197805212002122004

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, Try Anggraini dan disaksikan oleh tim penguji Skripsi, menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan karya sendiri dan belum pernah diajukan dalam memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi dimanapun. Dan sepanjang pengetahuan saya sebagai peneliti tidak ada karya atau pendapat yang pernah dituliskan peneliti lainnya. Tetapi kecuali secara jelas telah ditulis didalam skripsi dan naskah telah dimasukkan kedalam daftar pustaka. Apabila terjadi hal yang tidak benar atau tidak sesuai dalam pernyataan yang saya buat maka saya bersedia derajat kesarjanaan yang saya peroleh di cabut.

Inderalaya, 21 Mei 2020

Yang menyatakan,



Try Anggraini

NIM 04041381621050

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada ALLAH SWT yang telah memudahkan jalan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Menantu yang tinggal bersama Mertua**”.

Peneliti mendapatkan pelajaran yang berharga selama menyelesaikan proses skripsi ini. banyak bantuan dan bimbingan yang peneliti dapatkan selama proses menyelesaikan penelitian ini. Dalam proses penyelesaian skripsi ini peneliti mengalami berbagai kesulitan dan hambatan khususnya disebabkan oleh COVID 19 ini. Terimakasih yang sebesar-besarnya peneliti berikan kepada :

1. Prof. Dr.Ir. Anis Saggaf, MSCE, selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. dr. H. Syarif Husin, M.S, selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
3. Ibu Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si, selaku Ketua Bagian Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
4. Ibu Rosada Dwi Iswari, M.Psi., Psikolog, selaku pembimbing I skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
5. Ibu Amalia Juniarly, S.Psi., MA., Psikolog, selaku pembimbing II skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
6. Para dosen dan staff yang bekerja di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran

7. Reponden penelitian yaitu menantu yang tinggal bersama mertua yang telah membantu.
8. Teman SMP, SMA, dan Kuliah sekostan Ninda Dwi Lestari yang mendukung saya untuk tetap percaya dan menjalankan penelitian ini
9. Teman saya MIA 5 saya terkhususnya Reky Prima dan Arif Saputra karena telah membantu saya selama perkuliahan ini
10. Teman seperbimbingan terkhususnya kepada Nabila Amirah yang telah menemani, memberikan dukungan, saran dalam melakukan penelitian ini
11. Teman-teman saya Devi, Mayang, Tuti, Butet, dan Fajar karena telah memberikan saya motivasi, membantu dalam pengerjaan penelitian ini dan menghibur saya dikala sedih

Penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan oleh sebab itu, peneliti mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun. Terimakasih peneliti ucapkan kepada semuanya dan tidak dapat peneliti tulis satu persatu semoga penelitian yang dilakukan ini dapat memberikan informasi dan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Inderalaya, 21 Mei 2020

Try Anggraini

NIM 04041381621050

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK.....	x
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusann Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Keaslian Penelitian	14
BAB II.....	19
LANDASAN TEORI	19
A. Penyesuaian diri.....	19
1. Pengertian penyesuaian diri	19
2. Faktor penyesuaian diri	20
3. Karakteristik penyesuaian diri.....	23
B. Keterbukaan Diri	23
1. Pengertian Penyesuaian Diri.....	23
2. Faktor Keterbukaan Diri	24
3. Dimensi Keterbukaan Diri.....	25
C. Hubungan keterbukaan diri dnegan penyesuaian diri.....	26
D. Kerangka berpikir	26

E. Hipotesis Penelitian	29
BAB III	30
METODE PENELITIAN.....	30
A. Identifikasi variabel	30
B. Definisi operasional variabel.....	30
C. Sampel dan populasi.....	31
1. Sampel.....	31
2. Populasi.....	32
3. Teknik Pengambilan data	32
D. Metode pengumpulan data.....	33
a. penyesuaian diri	33
b. keterbukaan diri	33
E. Reliabilitas dan validitas.....	35
F. Metode analisis.....	36
BAB IV.....	37
HASIL DAN PEMBASAN.....	37
A. Orientasi kancah penelitian	37
B. Laporan pelaksanaan penelitian	38
C. Hasil penelitian.....	46
1. Deskripsi subjek penelitian	34
2. Pendeskripsian Data	50.
3. Hasil analisis data penelitian.....	51
D. Analisis Tambahan	52
E. Pembahasan	53
BAB V.....	65
KESIMPULAN DAN SARAN.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	65
Daftar Pustaka	18

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Pemberian Nilai pada Instrumen Skala	33
Tabel 3.2. Distribusi Skala Penyesuaian diri	34
Tabel 3.3. Distribusi Skala Keterbukaan diri	35
Tabel 4.1. Uraian Valid Dan Tidaknya Skala Keterbukaan Diri.....	40
Tabel 4.2 Pemberian Nomor Baru Skala Keterbukaan Diri	40
Tabel 4.3. Uraian Karakteristik Penyesuaian Diri	
Yang Valid Dan Tidak Valid	42
Tabel 4.4. Pemberian Nomor Baru	
Skala Penyesuaian Diri	52
Tabel 4.5. Rincian Jumlah Responden Dalam Pengambilan Data.....	58
Tabel 4.6. Jenis Kelamin Responden.....	47
Tabel 4.7. Latar Belakang Pendidikan Subjek	47
Tabel 4.8. Rentang Usia Responden.....	48
Tabel 4.9. Pendeskripsian Pekerjaan Responden	48
Tabel 4.10. Lama Tinggal Bersama Mertua	49
Tabel 4.11. Alasan Tinggal bersama mertua	49
Tabel 4.12. Deskripsi Data Hipotetik dan Data Empiris	49

Tabel 4.13. Penilaian Pengelompokan	50
Tabel 4.14. Pengelompokan Penyesuaian Diri.....	51
Tabel 4.15. Pengelompokan keterbukaan diri.....	51
Tabel 4.16. Normalitas	52
Tabel 4.17. Linieritas	52
Tabel 4.18. Uji Hipotesis	52
Tabel 4.19. Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin	53
Tabel 4.20. Rata-Rata Variabel Penelitian	
Berdasarkan Jenis Kelamin	53
Tabel 4.21. Uji Beda Latar belakang Pendidikan.....	54
Tabel 4.22. Uji Beda Berdasarkan Usia	54
Tabel 4.23. Uji Beda Pekerjaan.....	55
Tabel 4.24. Analisis Uji Beda Keterbukaan Diri.....	55
Tabel 4.25. <i>Mean</i> Keterbukaan Diri.....	57
Tabel 4.26. Uji Beda Alasan Tinggal.....	58
Tabel 4.27. Uji Beda Lama Tinggal.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	76
LAMPIRAM B	86
LAMPIRAN C	94
LAMPIRAN D	140
LAMPIRAN E	147
LAMPIRAN F	155
LAMPIRAN G	158

HUBUNGAN ANTARA KETERBUKAAN DIRI DENGAN PENYESUAIAN
DIRI MENANTU YANG TINGGAL BERSAMA MERTUA

Try Anggraini¹, Rosada Dwi Iswari²

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini untuk dapat mengetahui hubungan keterbukaan diri dengan penyesuaian diri pada menantu laki-laki dan perempuan yang tinggal bersama mertua. Penelitian ini memiliki hipotesis yakni keterbukaan diri memiliki hubungan dengan penyesuaian diri pada menantu baik laki-laki maupun perempuan yang tinggal bersama mertuanya.

Partisipan penelitian 120 orang yang terdiri dari menantu laki-laki dan perempuan tinggal bersama dengan mertua. Peneliti menggunakan skala keterbukaan diri dari Cozby (1973), dan skala penyesuaian diri Schneiders (1960).

Nilai $r = 0,832$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dari hasil penelitian menunjukkan keterbukaan diri memiliki hubungan signifikan dengan penyesuaian diri pada menantu yang tinggal bersama mertua dengan arah hubungan yang positif dan hipotesis dalam penelitian diterima.

Kata Kunci: keterbukaan diri, penyesuaian diri

¹Mahasiswa Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

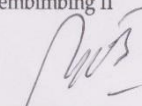
²Dosen Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

Pembimbing I



Rosada Dwi Iswari, M.Psi., Psikolog
NIP 199010282018032001

Pembimbing II



Amalia Juniary, S.Psi., MA., Psikolog
NIP 197906262014062201

Mengetahui,

Ketua Program Studi Psikologi FK UNSRI



Sayang Ajeng Mardiyah, S.Psi., M.Si
NIP 197805212002122004

The Relationship Between self-disclosure and adjustment to sons/daughters in law who lived with mother/father in law

Try Anggraini¹, Rosada Dwi Iswari²

ABSTRAK

The purpose of this research is to find out the relationship between self disclosure and self adjustment in son in live and women who live with in law. This research has a hypothesis that self disclosure has relationship with self adjustment.

Participants in this study 120 people consisting of sons/daughters in law live together with in laws. Researches used the self disclosure scale from Cozby (1973), and scale self adjustment from Schneiders (1960).

Value $r = 0,832$ and $p = 0,000$ ($p < 0,05$) from the results of the study showed that self disclosure has a significant relationship with self adjustment with the direction of positive relationship and hypothesis is accepted.

Keyword : *Adjustment, Self Disclosure*

¹*Student of Psychology Departement of Medical Faculty Sriwijaya University*

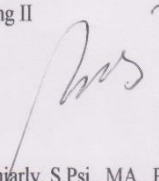
²*Lecturers of Psychology Departement of Medical Faculty Sriwijaya University*

Pembimbing I



Rosada Dwi Iswari, M.Psi., Psikolog
NIP 199010282018032001

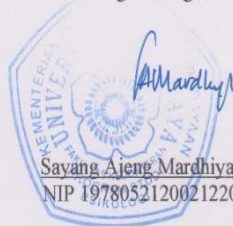
Pembimbing II



Amalia Junjarly, S.Psi., MA., Psikolog
NIP 197906262014062201

Mengetahui,

Ketua Bagian Program Studi FK UNSRI



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP 197805212002122004

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dua pribadi yang memiliki perbedaan dan bersatu membentuk ikatan disebut pernikahan. Suatu ikatan batin dan lahir diantara pria dan wanita yang memiliki tujuan membangun sebuah keluarga yang bahagia dan kekal dalam ikatan suami istri merupakan pengertian pernikahan (UU RI No. 1 tahun 1974).

Astasari dan Lestari (2016), menyatakan bahwa pada kenyataannya kehidupan di dalam sebuah pernikahan selalu tidak lepas dari permasalahan. Pada awal mulainya kehidupan berumah tangga, terdapat berbagai macam persoalan yang sering dapat terjadi. Memasuki lingkungan baru membuat pasangan suami istri seringkali mengalami suatu masalah. Memasuki kehidupan yang baru dari sebelumnya akan dihadapi oleh pasangan yang menikah.

Individu memerlukan suatu kemampuan untuk dapat menghadapi berbagai perubahan yang ada dalam hidupnya. Annisa dan Handayani (2012), dalam penelitiannya menyebutkan pentingnya bagi pasangan untuk melakukan penyesuaian diri dapat mencegah terjadinya suatu masalah. Penyesuaian diri yang berhasil dilakukan oleh suatu individu dapat mempengaruhi keharmonisan dalam suatu keluarga. Dapat disimpulkan penyesuaian diri sangat dibutuhkan dalam kehidupan rumah tangga terutama pada menantu yang tinggal bersama dengan mertua.

Penyesuaian diri perlu dilakukan individu dalam membangun rumah tangga. Sepasang suami istri harus melakukan penyesuaian diri pada pasangannya masing-masing. Ketika mereka hanya tinggal berdua penyesuaian diri hanya berfokus pada hubungan mereka sendiri, tetapi banyak pasangan muda yang masih tinggal bersama keluarga besarnya yang membuat individu membutuhkan lebih banyak penyesuaian diri sehingga dapat menimbulkan masalah bagi individu. Tinggal bersama mertua menuntut menantu dapat menempatkan dirinya secara baik untuk dapat mencapai kebutuhannya (Fitroh, 2011). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa menantu rentan berpotensi dalam memiliki masalah hubungan dengan mertua mereka (Fingerman, Gilligan, VanderDrift, & Pitzer, 2014).

Menantu yang tinggal dengan mertua sering mengalami ketegangan dalam suatu hubungan. Sipayung (2010), menyebutkan kondisi yang dapat memungkinkan terjadinya suatu permasalahan antara menantu dengan mertua yaitu pertama, pasangan yang telah menikah dan menantu tidak mempunyai hak karena dianggap tamu oleh mertuanya. Kedua, perebutan yang sering terjadi seperti, hak atas pasangan menjadi konflik diantara menantu dan mertua meskipun tidak tinggal serumah. Beberapa kondisi yang disebutkan di atas sering dialami oleh pasangan yang masih bergantung dengan orangtuanya atau sebaliknya mertua yang bergantung dengan anaknya yang telah menikah dan memiliki pasangan.

Schneiders (1960), menyebutkan tingkah laku dan respon mental dalam mengatasi frustrasi, kebutuhan, konflik dan ketegangan untuk memperoleh

kebahagiaan dan mendapatkan tuntunan yang selaras dengan yang diharapkan individu tersebut dinamakan penyesuaian diri.

Ketiadaan emosi berlebih, minimnya proses psikologis, dapat memberikan pertimbangan yang tidak irasional dan dapat memberi arah pada idir sendiri, dapat belajar, menggunakan pengalaman yang didapat, dan tidak bersikap subjektif serta realistik yang merupakan karakteristik dari penyesuaian diri (Schneiders, 1960)

Peneliti melakukan wawancara pada 16 Januari 2020 terhadap subjek yang berinisial TW, SP, dan DS. Subjek berinisial TW dan SP berjenis kelamin perempuan sedangkan DS berjenis kelamin laki-laki. Subjek pertama yang beinisial TW tinggal bersama mertua selama kurang lebih 6 bulan dan merasa canggung, kurang nyaman, dan tidak bisa mengekspresikan dirinya secara bebas selama tinggal bersama mertua. TW menceritakan bahwa banyak kebiasaan yang berbeda antara mertua dengan dirinya sehingga membuat dirinya mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian dengan kebiasaan dan aturan yang ada di rumah mertua. TW menceritakan bahwa dirinya tidak pernah mencari terlebih dahulu tentang sifat dan kebiasaan yang ada di rumah mertua sehingga membuat dirinya kesulitan dalam memahami kebiasaan dan sifat mertua ketika mereka tinggal bersama.

TW menjelaskan bahwa dirinya sering mengalami perbedaan dengan mertua mengenai makanan dan mengurus anak. Mertua juga masih menerapkan aturan yang bersifat tradisional sehingga TW sering ditegur oleh mertua ketika melakukan sesuatu yang menurut mertua tidak baik untuk dilakukan dan membuat TW kesulitan menyesuaikan diri dengan cepat serta sering merasa kesal dengan kebiasaan yang ada di rumah mertua tersebut.

TW pernah menganggap dirinya tidak bersalah ketika mengalami perbedaan pendapat dengan mertua sehingga dirinya lebih memilih mendiamkan mertua. Permasalahan yang sering dialaminya dengan mertua dikarenakan mertua terlalu cerewet dan selalu membanding-bandingkan pasangannya dengan anaknya yang lain sehingga membuat dirinya kesal dan tidak merasa nyaman ketika tinggal bersama mertua. Selain itu, TW tidak pernah mempunyai pengalaman masa lalu yang mirip dengan keadaan yang dirasakannya pada saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 16 Januari 2020 terhadap subjek kedua yang berinisial SP. SP menyatakan bahwa dirinya tinggal bersama mertua selama kurang lebih dari 4 tahun. SP menceritakan bahwa tinggal bersama dengan mertua membuat dirinya kurang nyaman hal ini dikarenakan dirinya tidak dapat melakukan sesuatu secara bebas dan sangatlah berbeda ketika tinggal di rumah orangtua. Hal tersebut dikarenakan banyak kebiasaan SP yang tidak sesuai keinginan mertua seperti kebiasaan tidur, makanan, cara mengurus anak, dan lain-lain.

SP mengatakan bahwa dirinya cukup kesulitan dalam menghadapi perbedaan dengan mertua ketika tinggal bersamanya. dan sering merasa kesal dengan mertua dikarenakan mendapat kritikan dari mertua. SP menceritakan bahwa mertua sering cerewet dan marah-marah tidak jelas. Mertua sering memberikan pendapat yang menurutnya tidak sesuai dengan dirinya. SP mengatakan bahwa sebelumnya dirinya tidak pernah mencari tahu mengenai sifat dan kebiasaan yang ada di rumah mertua dan mengatakan bahwa dirinya tidak pernah mengalami situasi yang serupa pada saat tinggal bersama dengan mertua. Permasalahannya yang

dialaminya dengan mertua dikarenakan mertua tidak sepemikiran dengannya dan terlalu cerewet.

Wawancara yang peneliti telah lakukan dimulai dari 16 Januari 2020 terhadap subjek ketiga yang berinisial DS. DS tinggal bersama mertua kurang lebih selama 1 tahun. Selama tinggal bersama mertua DS merasa tidak nyaman, kurang bebas, tidak menjadi diri sendiri, kurang mandiri, dan kaku. Menurut DS mertua sering mengatur dan secara tidak langsung harus mengikuti aturan yang ada di rumah mertua hal tersebut membuat dirinya merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri. DS menceritakan bahwa dirinya pernah merasa kesal karena merasa waktu istirahatnya terganggu setiap hari libur untuk menemani mertua pergi, dan pernah mendapatkan kritikan dari mertua dikarenakan belum menjadi pegawai negeri sipil.

Ketika diberikan kritikan oleh mertua DS merasa tersinggung. Tidak hanya itu DS pernah mengalami perselisihan dengan mertua karena ikut campur atau terlalu mengatur pasangannya. DS akan memberikan penjelasan ketika mengalami perbedaan dengan mertua. Kritikan yang diberikan mertua membuat pikiran DS merasa terganggu dan merasa kurang percaya diri ketika berkumpul bersama keluarga besar. DS memilih menjadi dirinya sendiri dibandingkan berusaha mengubah sifat yang kurang disenangi oleh mertua. Menurut DS penyebab permasalahan yang dialami dikarenakan mertua sering ikut campur dalam urusan rumah tangganya sehingga menyebabkan perselisihan diantara mereka.

Peneliti telah melakukan survey pada 21 Januari 2020 terhadap 12 orang menantu yang tinggal bersama. Berdasarkan hasil survey sebanyak 25 % responden

menjawab alasan mereka tinggal bersama mertua dikarenakan belum mempunyai tempat tinggal. Selanjutnya, sebanyak 25 % responden menjawab alasan mereka tinggal bersama mertua untuk mengurus mertua, dan sebanyak 50 % responden menjawab alasan tinggal bersama mertua dikarenakan mengikuti pasangan yang diminta untuk tinggal bersama orangtua.

Berdasarkan hasil survey responden tinggal bersama mertua bukan keinginan mereka sendiri dan bisa membuat individu tersebut merasa tertekan. Johansena, Andrews, Haukanes, & Lilleaasa, (2014), dalam penelitiannya menyatakan bahwa individu dapat merasa tertekan untuk berbagi pengalaman mereka dengan orang lain jika dalam keadaan yang terpaksa.

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan sebanyak 100 % responden merasa kesulitan dalam beradaptasi dengan kebiasaan yang ada di rumah mertua. Sementara jika diuraikan berdasarkan karakteristik Schneiders (1960), yaitu yang pertama ketiadaan emosi yang berlebihan, berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan peneliti terhadap 12 menantu yang tinggal bersama mertua terdapat sebanyak 75 % responden merasa marah ketika berselisih dengan mertua. Selain itu, dalam pertanyaan dengan karakteristik yang sama sebanyak 75 % responden merasa tidak nyaman selama tinggal bersama mertua.

Karakteristik kedua yaitu tidak adanya mekanisme psikologis. Berdasarkan hasil survey sebanyak 91,7 % responden berpikir bahwa kritikan yang diberikan oleh mertua tidak sesuai dengan diri mereka. Selanjutnya, karakteristik yang ketiga yaitu perasaan frustrasi personal yang minimal. Sebanyak 100 % responden

menjawab permasalahan dengan mertua dapat membuat aktifitas mereka terganggu dari hasil survey yang dilakukan.

Karakteristik yang keempat yaitu pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri. Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan sebanyak sebanyak 75 % responden menjawab ketika memiliki masalah dengan mertua yang dilakukan adalah mendiamkan mertua karena membiarkan masalah tersebut tanpa mencari solusi dalam memecahkan masalah dengan mertua. Karakteristik yang kelima yaitu kemampuan untuk belajar. Berdasarkan hasil survey sebanyak 75 % responden menjawab tidak mencari tahu mengenai sifat dan kebiasaan mertua sebelum tinggal bersamanya, sebanyak 75 % responden menjawab tidak berusaha untuk mengubah sifat yang kurang oleh disenangi mertua.

Karakteristik yang keenam yaitu kemampuan menggunakan pengalaman masa lalu. Berdasarkan hasil survey sebanyak 75 % responden menjawab tidak mempunyai pengalaman sebelumnya yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan dengan mertua. Selanjutnya, karakteristik yang ketujuh yaitu sikap realistik dan objektif. Berdasarkan hasil survey sebanyak 83,3 % responden menjawab bahwa penyebab dari permasalahan yang di alami dengan mertua disebabkan oleh mertua itu sendiri. Responden menjawab bahwa mertua adalah penyebab dari masalah yang sering terjadi.

Seringkali proses untuk menyesuaikan diri pada pasangan menimbulkan perselisihan pada pasangan dengan usia dibawah lima tahun (Pudjiastuti dan santi, 2012).

Menantu mempunyai penyesuaian diri yang rendah yang didasarkan survey dan wawancara. Apabila emosi yang tidak berlebihan, mekanisme psikologis yang sewajarnya, minimnya frustrasi yang dimiliki individu tidak irasional serta mengarah diri, dapat belajar, mempunyai masa lalu yang dapat dimanfaatkan, dan tidak bersikap subjektif disertai realistik yang membuat penyesuaian yang baik pada individu tersebut (Schneiders, 1960).

Perlunya bertukar informasi terhadap orang lain dalam menyesuaikan diri. Hal ini dapat terjadi ketika individu tersebut bersedia mengungkapkan diri kepada orang lain. Individu harus memiliki keterbukaan diri untuk mempermudah melakukan penyesuaian diri. Trepte (2015), menyatakan bahwa individu harus terbuka untuk memudahkan dalam bertukar informasi sehingga dapat melakukan penyesuaian diri yang baik terhadap orang lain.

Greer, Barr, & Lindell (2015), dalam penelitiannya menyatakan bahwa penyesuaian diri individu dengan orang lain dapat berbeda tergantung dari keterbukaan diri yang dimiliki suatu individu tersebut.

Keterbukaan diri kepada orang lain merupakan persyaratan yang diperlukan dalam melakukan suatu penyesuaian diri (Belz, Gvion, Horesh, & Apter, 2013).

Penyesuaian yang baik tentunya mempunyai keterbukaan diri yang bagus dikarenakan hubungan positif di antara kedua variabel tersebut. Seseorang membiarkan orang lain mengetahui keadaan dirinya dapat disebut keterbukaan diri (Tokic dan Pecnik, 2011).

Informasi secara lisan yang dilakukan individu dengan individu lain didefinisikan sebagai keterbukaan diri. Dimana luas atau jumlah yaitu mengenai luas atau jumlah dari informasi yang diungkapkan, kedalaman atau keintiman mengenai kedalaman atau keintiman dari informasi yang diungkapkan, durasi atau waktu yaitu mengenai durasi atau waktu yang dihabiskan untuk mengungkapkan setiap informasi merupakan dimensi keterbukaan diri (Cozby, 1973).

Peneliti melakukan wawancara pada 16 Januari 2020 terhadap subjek yang berinisial TW, SP, dan DS. Subjek berinisial TW dan SP berjenis kelamin perempuan sedangkan DS berjenis kelamin laki-laki. Subjek pertama berinisial TW menceritakan bahwa dirinya jarang bercerita dengan mertua dan ingin segera mengakhiri pembicaraannya dengan mertua dikarenakan merasa risih, canggung, dan tidak nyaman. TW mengenal mertuanya dari waktu pacaran namun tidak terlalu dekat hanya sebatas calon mertua dan menantu.

TW sudah menjalani pernikahan selama dua tahun dan baru tinggal bersama mertua selama 3 bulan. TW merasa takut salah bicara ketika sedang melakukan pembicaraan dengan mertua dan termasuk orang yang tidak terlalu terbuka dengan mertua karena merasa tidak nyaman dan canggung ketika bercerita dengan mertua sehingga dirinya akan mengobrol dengan mertua ketika kumpul bersama keluarga dikarenakan suasana ramai dan tidak terpusat pada dirinya saja. TW tidak pernah menceritakan keluh kesahnya dengan mertua karena merasa sungkan untuk memulai pembicaraan dengan mertua sehingga hanya melakukan perbincangan mengenai masalah yang umum atau sepele.

Berdasarkan hasil wawancara pada 16 Januari 2020 terhadap subjek kedua yang berinisial SP. SP menceritakan bahwa dirinya berbicara seperlunya saja dengan mertua dan mengatakan bahwa jarang melakukan perbincangan dengan mertua. SP menjelaskan bahwa dirinya dengan mertua jarang bercerita dikarenakan tidak sepemikiran dengan mertua sehingga menjadi sulit untuk menjadi terbuka dengan mertua.

SP dan mertua saling mengenal sudah selama empat tahun dimana setelah menikah dirinya langsung tinggal bersama mertua. SP menceritakan bahwa dirinya merasa tidak nyaman ketika menceritakan keluh kesah dan tidak ingin menceritakan permasalahan pribadi yang dialami dengan mertua sehingga bercerita secukupnya saja mengenai hal-hal yang umum. SP juga menjelaskan bahwa dirinya tidak dapat menceritakan permasalahan yang dialaminya secara sejujurnya dengan mertua.

Berdasarkan hasil wawancara pada 16 Januari 2020 terhadap subjek ketiga yang berinisial DS. DS memiliki hubungan yang kurang dekat dengan mertua dan tidak pernah meluangkan waktu secara khusus untuk bercerita dengan mertua sehingga dirinya tidak terlalu lama menghabiskan waktu untuk bercerita dengan mertua. DS mengenal mertuanya semenjak berpacaran dengan istrinya namun hanya sebatas calon mertua dan menantu.

DS telah menikah selama satu tahun dan baru tinggal bersama mertua selama tujuh bulan. Ketika mengalami permasalahan DS jarang menceritakan setiap permasalahan yang dialami dikarenakan tidak ingin masalah tersebut menjadi rumit

jika diceritakan dengan mertua. DS menceritakan bahwa ada hal tertentu yang tidak bisa diceritakan dengan mertua seperti masalah pekerjaan, ketika dirinya tidak mempunyai uang dan juga dirinya hanya menceritakan masalah yang umum seperti perbaikan rumah. DS kurang merasa nyaman bercerita dengan mertua dikarenakan membuat masalah tersebut semakin rumit.

Peneliti telah melakukan survey pada 21 Januari 2020 terhadap 12 orang menantu yang tinggal bersama. Berdasarkan hasil survey sebanyak 91,7 % responden menjawab bahwa hubungan mereka dengan mertua kurang dekat hal ini dikarenakan responden merasa canggung, takut berbicara, tidak terlalu sering berbicara, sulit mendekati diri dengan mertua, tidak sepaham dan sepemikiran dengan mertua.

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan pada 21 Januari 2020 terhadap 12 orang menantu yang tinggal bersama jika diuraikan berdasarkan dimensi dari Cozby (1973), yaitu yang pertama luas atau jumlah informasi yang diungkapkan, sebanyak 100 % responden menjawab bahwa mereka tidak menceritakan setiap masalah yang dihadapi dengan mertua. Selain itu, sebanyak 100 % responden menjawab bahwa ada hal tertentu yang tidak bisa mereka ceritakan dengan mertua seperti, mengenai masalah pribadi, masalah mengenai keluarga, masalah hubungan ranjang dengan pasangan, masalah dengan pasangannya, dan keinginan untuk tinggal di rumah sendiri.

Dimensi kedua yaitu kedalaman atau keintiman informasi yang diungkapkan. Berdasarkan hasil survey sebanyak 25 % responden menjawab telah

tinggal bersama mertua selama 1 sampai 2 tahun. Sebanyak 8,3 % responden menjawab tinggal bersama mertua 3 sampai 4 tahun. Sebanyak 41,7 % responden menjawab tinggal bersama mertua selama 4-5 tahun. Berdasarkan hasil survey sebanyak 91,7 % responden menjawab mereka berbincang dengan mertua mengenai masalah yang umum (sekedar untuk bahan obrolan).

Kemudian, dimensi ketiga yaitu durasi atau waktu yang dihabiskan untuk menggambarkan setiap item informasi. Berdasarkan hasil survey sebanyak 75 % responden menjawab bahwa mereka tidak terlalu lama dalam menghabiskan waktu untuk berbincang dengan mertua.

Keterbukaan diri yang rendah didapatkan pada menantu berdasarkan hasil survey dan wawancara, dimana berdasarkan dimensi keterbukaan diri dari Cozby (1973), individu dikatakan memiliki keterbukaan diri yang tinggi apabila terdapat luas atau jumlah informasi yang diungkapkan, kedalaman atau keintiman informasi yang diungkapkan, dan, yaitu durasi atau waktu yang dihabiskan untuk menggambarkan setiap item informasi.

Berdasarkan penjelasan dari uraian fenomena dengan adanya hubungan penyesuaian diri dengan keterbukaan diri menantu peneliti berminat untuk lebih dalam mengkaji hubungan diantara kedua variabel itu. Muncul dugaan bahwa keterbukaan diri yang rendah pada menantu yang tinggal di rumah mertua dapat menyebabkan kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri dan sebaliknya. Dengan adanya permasalahan di atas peneliti bermaksud untuk mengambil masalah yang

terjadi di lapangan sehingga “Hubungan keterbukaan diri dengan penyesuaian diri menantu yang tinggal bersama mertua”.

B. Rumusann Masalah

Permasalahan yang membuat peneliti bertanya yaitu mengenai “apakah keterbukaan diri dengan penyesuaian diri memiliki hubungan?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk dapat melihat penyesuaian diri dan keterbukaan diri yang diduga memiliki hubungan.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hubungan keterbukaan diri dan penyesuaian diri termasuk psikologi sosial dan perkembangan yang termasuk ke dalam bidang ilmu pengetahuan yang diharapkan dapat bermanfaat.

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk bermanfaat memberikan informasi mengenai penyesuaian diri dan keterbukaan diri yang diduga terdapat hubungan.

b. Bagi Responden

Diharapkan untuk dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi menantu sehingga ketika memilih tinggal dengan mertua memiliki penyesuaian dan keterbukaan yang baik.

c. Penelitian selanjutnya

Diharapkan penelitian agar dapat memberikan gambaran informasi dan menambah wawasan pengetahuan serta referensi untuk peneliti selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian oleh Endang Sri Indarwati dan Nailul Fauziah dengan judul “*Attachment* dan penyesuaian diri pada perkawinan” tahun 2012. Terdapat persamaan dalam variabel terikat yang digunakan yaitu penyesuaian diri. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh relasi diantara penyesuaian perkawinan dan kelekatan. *Purposive sampling* yang dipakai dalam penelitian dengan menggunakan dua skala penyesuaian diri dan kelekatan yang mempunyai ciri-ciri dalam penentuan sampel.

Positifnya hubungan *attachment* dengan penyesuaian diri adalah hasil penelitian ini. Tinggi dan rendahnya *attachment* dapat dipengaruhi oleh penyesuaian diri. Lokasi pengambilan data, variabel, responden merupakan perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian ini.

Keyakinan diri dan penyesuaian diri AL yang menjadi taruna merupakan judul penelitiannya yang dilakukan Bangkit Parmadi dan Iwan Wahyu Widayat pada

2014. Terdapat persamaan penyesuaian diri yang berlaku sebagai variabel terikat. Hubungan diantara kedua variabel merupakan tujuan yang ingin dilihat peneliti menggunakan model pendekatan kuantitatif dengan metode survei, analisis, dan eksperimen.

Sebanyak 226 siswa dipilih menjadi subjek yang menempuh Akademi pendidikan AL dengan tingkat, korp, dan lintas dari Taruna. Positifnya hubungan variabel menyebabkan rendah dan tingginya *self Efficacy* berpengaruh terhadap penyesuaian diripada Taruna AL. responden penelitian, lokasi pengambilan data, dan variabel *independent* menjadi perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti.

Hubungan dukungan sosial orangtua dengan penyesuaian diri mahasiswa baru rantau merupakan penelitian Maria Stephani Gunandar dan Muhana Sofiaty Utami yang dilakukan pada tahun 2017. Penyesuaian diri merupakan variabel terikat. Agar peneliti dapat mengetahui hubungan antara variabel tersebut maka penelitian ini dilakukan. Mahasiswa yang sedang berkuliah diantara 2016/2017, sedang semester dua, dan merantau tidak tinggal dengan orangtua dijadikan peneliti sebagai subjek yang berjumlah 96 responden. Instrumen dari duksos dan penyesuaian diri dipakai pada mahasiswa rantau berhubungan positif dimana penyesuaian yang tinggi maka keterbukaan akan tinggi juga. Perbedaan penelitian dilihat dari lokasi dilakukannya pengambilan data, waktu dilakukan, dan responden penelitian.

Hubungan perilaku meminta bantuan adaptif dalam pelajaran dengan keterbukaan yang diteliti oleh Anik Isnaeni, Sri Hartati, & Tri Puji Astuti pada 2013. Terdapat persamaan dari variabel bebas yaitu keterbukaan diri. Tujuan

penelitian ini yaitu agar dapat mengetahui hubungan yang dimiliki diantara variabel tersebut. Sebesar 260 siswa adalah populasi penelitian dan 149 sampel digunakan. Penelitian ini memiliki hasil yaitu keterbukaan diri yang sesuai dapat mempengaruhi pencarian bantuan adaptif yang dilakukan oleh siswa. Adapun, sebanyak 31,2 % kedua variabel memberikan sumbangan efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Debi Prahesti Candra Sari (2017) yang judul “Keterbukaan Diri Pada Remaja Korban *Cyberbullying*”. Remaja korban *cyberbullying* dapat menimbulkan dampak pada remaja tersebut, maka dari itu tujuan penelitian ini dilakukan. Studi kasus yang termasuk penelitian kualitatif pakai oleh peneliti dan sebanyak 4 korban digunakan dalam penelitian. Observasi dan wawancara dipilih sebagai metode penelitian.

Hasil penelitian ini berupa Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa tiga dari empat subjek *cyberbullying* berdampak pada keterbukaan diri subjek tersebut. Perbedaan selanjutnya adalah subjek dalam penelitian ini, tempat penelitian, metode penelitian, teknik penelitian, dan waktu penelitian.

Self disclosure on facebook among female user and relationship to feelings of loneliness merupakan penelitian yang Yeslam Al-Saggaf dan Sharon Nielsen lakukan pada 2014. Terdapat persamaan penelitian ini dari segi variabel yang digunakan yaitu variabel keterbukaan diri. Agar dapat hubungan dari kedua variabel dapat diketahui dampaknya terhadap penggunaan media sosial. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan pada 616 wanita yang memiliki

akun facebook dan aktif dalam menggunakan facebook. Subjek dalam penelitian ini termasuk mahasiswa sarjana dari sebuah universitas kecil di Asia Tenggara.

Individu yang merasa kesepian akan mengungkapkan informasi pribadi, hubungan dan alamat pribadi mereka dibandingkan dengan individu yang tidak merasakan kesepian sehingga tidak terlalu menngungkapkan diri mereka kepada media sosial yang merupakan hasil penelitian.

Emotional maturity and adjustment level of college students merupakan penelitian Armin Mahmoudi pada tahun 2012. Penyesuaian diduga memiliki hubungan dengan kematangan emosi pada Siswa pascasarjana Kota Yasouj sehingga penelitian dilakukan. Penyesuaian diri merupakan kesamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Sampel penelitian 160 siswa perempuan pascasarjana dari rentang 18-22 tahun yang dipilih dari berbagai perguruan tinggi di Kota Yasouj. Desain penelitian korelasi satu kelompok berulang dengan metode korelasional yang digunakan. Mahasiswa pascasarjana di Kota Yasouj memiliki penyesuaian diri dengan kematangan emosi dikarenakan positifnya hubungan diantara keduanya. Terdapat perbedaan dari segi subjek penelitian, dan tempat pengambilan data.

Uraian penelitian di atas menggambarkan bahwa penelitian yang akan dilakuakn oleh peneliti dijamin ke asliannya sehingga peneliti dapat mempertanggung jawabkan penelitiannya dikarenakan lokasi, waktu, responden, dan variabel yang dipakai terdapat perbedaan.

Daftar Pustaka

- Allen, B. P. (1990). *Personality, Social, and Biological Perspective on Personal Adjustment*. California. Brooks/Cole Publishing Company.
- Al-saggaf, Y., & Nielsen, S. (2014). Computers in human behavior self disclosure on facebook among female users and its relationship to feelings of loneliness. *Computer in Human Behavior*, 36, 460-468. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.04.014>.
- American Assosiation Psychology. (2009). *Concise Dictionary of Psychology*. Washington, DC: American Assosiation Psychology.
- Anissa, N., & Handayani, A. (2012). Hubungan antara konsep diri dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri istri yang tinggal bersama keluarga suami. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1), 57-67.
- Artha, N. M. W. I., & Supriyadi, S. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Self Efficacy Dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1).
- Astasari, N. P. W. D., & Lestari, M. D. (2016). Hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian pernikahan pada wanita bali yang menjalani pernikahan ngerob di denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 407-416.
- Astuti, A. B., Santosa, S. W., & Utami, M. S. (2000). Hubungan antara dukungan keluarga dengan penyesuaian diri perempuan pada kehamilan pertama. *Jurnal Psikologi*, 27(2), 84-95.
- Astuti, D. (2018). Menjadi istri dan ibu di usia muda studi sosiologis tentang pengalaman anak perempuan yang menikah pada usia muda di Kota Surabaya. *Jurnal Sosiologi Fisip Unair*, 1-26. Retrieved from http://repository.unair.ac.id/75110/3/JURNAL_Fis.S.49_18_Ast_m.pdf
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barata, M. S., & Izzati, U. A. (2013). Hubungan antara keterbukaan diri dan harga diri dengan penyesuaian diri remaja pondok pesantren persis putri bangil pasuruan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1).

- Bazzazian, S., & Besharat, M. A. (2012). An explanatory model of adjustment to type 1 diabetes based on attachment, coping, and self-regulation theories. *Psychology, Health and Medicine*, 17(1), 47–58. <https://doi.org/10.1080/13548506.2011.575168>.
- Belz, Y.L., Gvion, Y., Horesh, N., & Apter, A. (2013). Attachment patterns in medically serious suicide attempts : the mediating role of self disclosure and loneliness. *Suicide and Life Threatening Behaviour*, 43(5), 511-522. <https://doi.org/10.1111/sltb.12035>.
- Calhoun, J.F., & Acocella, J.R. (1990). *Psychology of Adjustment and Human Relationships Third Edition*. United States of America: McGraw-Hill Publishing.
- Cozby, P. C. (1973). Self-Disclosure: A Literature Review *Psychological Bulletin. American Psychological Association*, 79(2), 73–91.
- Chaplin, J.P. (2014). *Kamus Lengkap Psikologi*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Devito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book*. 13th edition. USA: Pearson Education.
- Derlaga, V. J., Winstead, B. A., & Greene, K. (2008). Self-disclosure and starting a close relationship. In *Handbook Of Relationship Initiation* . New York: Taylor & Francis.
- Fatimah, S. (2012). Gender dalam komunitas masyarakat minangkabau; teori, praktek dan ruang lingkup kajian. *Journal of Gender Studies*, 2(1), 10–24.
- Fingerman, K. L., Gilligan, M., VanderDrift, L., & Pitzer, L. (2014). In-Law Relationships Before and After Marriage: Husbands, Wives, and Their Mothers-in-Law. *Research in Human Development*, 9(2), 106–125. <https://doi.org/10.1080/15427609.2012.680843>
- Fitroh, S.F. (2011). Hubungan antara Kematangan Emosi dan *Hardiness* dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan yang Tinggal di Rumah Ibu Mertua. *Jurnal psikologi Islam*, 8 (1), 83-89.
- Forrest, G.G. 2010. *Self-disclosure in Psychotherapy and Recovery*. Jason Aronson. United Kingdom.
- Frederike Johansen V, Marie Andrews T, Haukanes H, Lilleaas UB. Freedom and pressure in self-disclosure. *Soc Theory Heal*. 2014;12(1):105-123. doi:10.1057/sth.2013.23

- Fry, R., Parker, K., Passel, J. S., & Rohal, M. (2014). In Post-Recession Era, Young Adults Drive Continuing Rise in Multi-Generational Living. *Pew Research Center's Social and Demographic Trends Project*, 1–21. <https://doi.org/10.1016/j.gaitpost.2018.03.005>
- Greer, K. B., Barr, N. C., & Lindell, A. K. (2015). Body talk: siblings' use of positive and negative body self-disclosure and associations with sibling relationship quality and body-esteem. *Journal of Youth and Adolescence*, 44(8), 1567–1579. <https://doi.org/10.1007/s10964-014-0180-1>.
- Gunandar, M. S., & Utami, M. S. (2017). Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru yang Merantau. *Gadjah Mada Journal Of Psychology*, 3(2), 98–109.
- Handayani, I., Kom, S., Mutmainah, S., & Rosmawati, O. (2017). Penerapan Rinfo Form Sebagai Media Pengumpulan Data Hasil Kinerja Dosen iLearning. *Technomedia Journal*, 2(1), 49-68.
- Hasyim, R. M., & Hidayah, N. (2019). Konflik menantu perempuan dengan ibu mertua yang tinggal dalam satu rumah (Studi pada Keluarga di Desa Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang). *Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Hargie, O. & Dickson, D. (2004). *Skilled interpersonal communication Research, theory and practice*. 4th edition. In USA dan Canada: Taylor & Francis
- Indarwati, E. S., & Fauziah, N. (2012). Attachment dan penyesuaian diri dalam perkawinan. *Jurnal Psikologi Undip Vol.*, 1(4), 43–53.
- Isnaeni, A., Hartati, S., & Astuti, T. P. (2013). Hubungan antara keterbukaan diri dengan perilaku mencari bantuan adaptif dalam pelajaran matematika pada siswa kelas xi di sma islam sudirman ambarawa. *Jurnal Psikologi Undip*, 2(3), 1–8.
- Kagnici, D. Y. (2012). The Role of Multicultural Personality in Predicting University Adjustment of International Students in Turkey. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 34(2), 174–184. <https://doi.org/10.1007/s10447-012-9149-5>.
- Kertamuda, F.E. (2009). *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Koyroh, I. (2016). *Hubungan antara keterbukaan diri dengan penyesuaian diri mahasiswa uin maulana malik ibrahim malang yang menjalani kuliah kerja mahasiswa (kkm) tematik posdaya berbasis masjid tahun 2016*. (Tesis tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Kumalasari, F., & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1), 19-28.
- Lee, S. A., Park, H. S., & Kim, W. (2009). Gender differences in international students adjustment. *College Student Journal*, 43(12), 1217–1227. Retrieved from <http://www.eric.ed.gov/ERICWebPortal/detail?accno=EJ872337>
- Lestari, G. (2015). Bhinneka tunggal ika: khasanah multikultural. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1, 31–37.
- Lestari, S. S. (2016). Hubungan keterbukaan diri dengan penyesuaian diri mahasiswa riau di yogyakarta. *E-jurnal bimbingan dan konseling*, Edisi 3(5), 75–85.
- Lombardo, J. P., & Fantasia, S. C. (1976). The relationship of self-disclosure to personality, adjustment and self-actualization. *Journal of Clinical Psychology*, 32(4), 765–769.
- Lubis, M.U. (2009). *Penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak autis*. Retrieved from repository.usu.ac.id.
- Mahmoudi, A. (2012). Emotional maturity and adjustment level of college students. *Education Research Journal*, 2(1), 18–19.
- Masaviru, M. (2016). Self-Disclosure: Theories And Model Review. *Journal Of Culture, Society And Development*, 18(May), 43–47.
- Nadlyfah, A. K., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan antara pengungkapan diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di semarang. *Jurnal Empati*, 7(1), 136–144.
- Noviasari, N., & Dariyo, A. (2016). Hubungan psychological well-being dengan penyesuaian diri pada istri yang tinggal di rumah mertua. *PSIKODIMENSIA*, 15(1), 134-151.

- Nurdin, F. S. (2019). Kewajiban negara mengakui dan menghormati masyarakat hukum adat sebagai entitas dasar pembentuk peradaban bangsa. *Seminar Nasional Inovasi Baru Dalam Penelitian Sains, Teknologi Dan Humaniora*, 1005–1020.
- Nurfitriana, P. (2016). *Penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama di fakultas psikologi universitas muhammadiyah surakarta*. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/48450>.
- Parmadi, B.B., & Widayat, I.W. (2014). *Self efficacy* dengan penyesuaian diri pada taruna akademi angkatan laut. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(1), 43-49.
- Pearce, W. B., & Sharp, S. M. (1973). Self-disclosing communication. *The Journal of Communication*, 23, 409–425.
- Pudjiastuti, E., & Santi, M. (2010). Hubungan antara asertivitas dengan penyesuaian perkawinan pasangan suami istri dalam usia perkawinan 1-5 tahun di kecamatan coblong bandung. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM:sosial, ekonomi, dan humaniora*, 3 (1), 9-16.
- Putri, R. E., & Hermaleni, T. (2019). Perbedaan kepuasan pernikahan laki-laki yang tinggal di rumah mertua ditinjau garis keturunan. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(03), 1–10.
- Republik Indonesia. 1974. Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Lembaran Negara RI Tahun 1974, No. 1. Sekretariat Negara. Jakarta
- Rossalia, N., & Priadi, M. A. G. (2018). *Conflict management style* pada pasangan suami istri yang tinggal bersama mertua. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 7(1), 35–50.
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development* (13th ed.). New York: Mc Graw Hill.
- Sari, D. P. C. (2017). Keterbukaan diri pada remaja korban *cyberbullying*. *PSIKOBORNEO*, 5(1), 145–151.
- Sari, J. F., Karsih, & Tjalla, A. (2014). Kecenderungan Perilaku Cyber Bullying Pada Siswa Kelas Viii Smp Labschool Jakarta Tahun Ajaran 2013-2014. *Insight Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 70–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/INSIGHT.031.12>
- Schneiders, A. A. (1960). *Personal adjustment and mental health*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

- Sharma, S. (2016). Adjustment: Process , acheivement , characteristics , measurement and dimensions. *International Journal of Academic Research*, 3(2), 42–45.
- Slamet, J. (2016). Otak-atik Google Form guna pembuatan kuesioner kepuasan pemustaka. *Info persadha*, 14(1), 21-35.
- Sipayung, H. (2010). *Menantu vs Mertua*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Gramedia
- Sugiswati, B. (2012). Perlindungan hukum terhadap eksistensi masyarakat adat di indonesia. *Perspektif*, XVII(1), 31–43.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabetta.
- Sunarto & Hartono (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Tamburian, H. D. (2018). Komunikasi lintas budaya masyarakat dayak dalam menjaga kerukunan hidup umat beragama. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 77-86.
- Tangkudung, J. P. M. (2014). Proses adaptasi menurut jenis kelamin dalam menunjang studi mahasiswa fisip universitas sam ratulangi. *Journal Acta Diuma*, III(4), 1–11.
- Tokic, A., & Pecnik, N. (2011). Parental behaviors related to adolescents' self-disclosure: Adolescents' views. *Journal of Social and Personal Relationships*, 28(2), 201–222. <https://doi.org/10.1177/0265407510382320>
- Trepte, S. (2015). Social media, privacy, and self-disclosure: the turbulence caused by social media's affordances. *Social Media and Society*, 1(1), 1-2. <https://doi.org/10.1177/2056305115578681>.
- Truax, C. B., Altmann, H., & Wittmer, J. (1973). Self-disclosure as a fuxctiox of personal adjustjjeekt and the facilitative conditions offered by the target person. *Journal of Community Psychology*, 1(3), 319–322.
- Tshabalala, N. G. (2014). Issues of disclosure in relation to HIV/AIDS: Evidence from the Kwazulu Natal Province. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(20), 2067–2074. Doi:10.5901/mjss.2014.v5n20p20677.
- West, R. & Turner, L.H. (2010). *Understanding Interpersonal Communication: Making Choices In Changing Times, Enhanced Edition*. Cengage Learning.

- Weiten, W., & Lloyd, M.A. (2006). *Psychology Applied to Modern Life Adjustment in the 21st Century*. Wadsworth Publishing. USA: Thomson Higher Education.
- Wheless, L. R., & Grotz, J. (1976). Conceptualization and measurement of reported self-disclosure. *Human Communication Research*, 2(4), 338–346. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1976.tb00494.x>
- Widhiarso, W. (2012). Tanya Jawab tentang Uji Normalitas. *Fakultas Psikologi UGM*, 1-5.
- Widhiarso, W. (2010). Uji linieritas hubungan. *Fakultas Psikologi UGM*, 2-6.
- Wigunawati, E. (2019). Penyesuaian diri ibu mertua terhadap menantu perempuan yang tinggal bersama di awal pernikahan pada budaya jawa. *Jurnal Inada*, 2(2), 185–197.
- Wilatikto, D. (2016). *Pengaruh status sosial ekonomi orangtua terhadap keterbukaan diri remaja* (doctoral dissertation, universitas negeri jakarta).
- Winbaktianur. (2015). Konflik interpersonal menantu wanita dengan ibu mertua yang tinggal se-rumah. *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalh*, 1–11. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v6i1.807>
- Yokoyama, K., Morimoto, T., Takeda, S. I., Yoshino, J., Matsuyama, K., & Ikeda, N. (2019). Relationship between self-disclosure to first acquaintances and subjective well-being in people with schizophrenia spectrum disorders living in the community. *PLoS ONE*, 14(11), 1–13. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0223819>.